

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
HIDUP BETUL**

irektorat
dayaan

**EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1996/1997 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hidup Betul.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Hidup Betul dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi daerah Jawa Tengah dan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hidup Betul.

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
HIDUP BETUL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997

Pemimpin Proyek



Drs. Gendro Nurhadi

Nip. 131 468 144

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Penulisan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka membantu organisasi penghayat kepercayaan agar memiliki dokumentasi tertulis. Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya hasil penulisan ajaran organisasi Hidup Betul, sehingga akan memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Terbitan ini sangat bermanfaat bagi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas pembinaan, terlebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997

Direktur,



[Handwritten Signature]
K. Permadi, SH
p 131481451

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN	1
1. Riwayat Diperolehnya Ajaran	1
2. Perkembangan Ajaran	2
3. Pelembagaan Ajaran	3
BAB II POLA DASAR AJARAN	6
1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa	7
2. Ajaran Tentang Kemanusiaan	8
3. Ajaran Tentang Alam Semesta	12
4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup	15
BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN	19
1. Pelaksanaan Penghayatan	19
2. Sarana Penghayatan	20
3. Doa Dalam Penghayatan	21

BAB IV	POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR	24
	1. Ajaran Tentang Budi Luhur	24
	2. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur	28
	3. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.....	29
LAMPIRAN		
	1. Lambang Hidup Betul	31
	2. Daftar nara sumber	32
	3. Daftar Pengurus Organisasi Hidup Betul..	33

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN

1. Riwayat diperolehnya ajaran

Pada awalnya kurang lebih tahun 1936 Romo Slirodiwismo sering melakukan *talak broto tirakat* di tempat sepi untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan petunjuk untuk bekal hidup di dunia. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi untuk melakukan *talak broto* tersebut adalah Parangtritis, Parangkusumo dan Gupit Kadirojo Muntilan. Di suatu saat Romo Slirodiwismo mendapat petunjuk dari Tuhan tentang *hurip benar*, tetapi pada waktu itu belum tahu maknanya dan kegunaanya. Sehingga di kemudian hari setelah mengadakan kunjungan ketempat tersebut mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara-cara *hurip benar*. Petunjuk Tuhan tersebut semakin bertambah setiap mengadakan kunjungan-kunjungan di

tempat-tempat tertentu sehingga petunjuk tentang *hurip bener* tersebut semakin baik dan semakin banyak pula yang mengikutinya.

2. Perkembagaan ajaran.

Petunjuk dari Tuhan tersebut oleh Bapak Slirodiwismo dipakai sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Pada tahun 1963 Bapak Slirodiwismo meninggal dunia, generasi penerus yang melaksanakan ajaran yaitu Bapak Purbohadiwijoyo. Oleh Bapak Purbohadiwijoyo ajaran tersebut dikembangkan penyebarannya ke wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dengan perkembangan ajaran tersebut pada tanggal 7 Maret 1967, Bapak Purbohadiwijoyo mendapat panggilan dari aparat pemerintah yaitu Kejaksaan tinggi Yogyakarta untuk menyempurnakan kepengurusannya. Dari kesempurnaan pengurus tersebut kemudian membentuk organisasi Hidup Betul. Pada tahun 1971 bapak Purbohadiwijoyo meninggal dunia. Sebagai generasi penerus kepemimpinan organisasi Hidup Betul yaitu Bapak Subiyanto. Oleh Bapak Subiyanto ajaran tersebut dimanfaatkan untuk pengembangan kehidupan dalam masyarakat. Dari pergaulan dengan masyarakat sekitarnya tersebut ajaran itu dikenal

dan fahami oleh masyarakat. Pengertian dan pengakuan masyarakat terhadap ajaran yang semakin meluas sehingga ajaran tersebut dilembagakan dengan nama Hidup Betul.

3. Pelembagaan ajaran

Beberapa pengalaman dan perilaku yang telah dialami oleh Bapak Slirodiwismo banyak diikuti oleh sanak saudara di lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku dan petunjuk yang telah disampaikan oleh bapak Slirodiswismo dianggap mempunyai petuah dalam hidupnya baik dunia maupun akhirat. Perkembangan pengaruh dalam kehidupan tersebut semakin meluas dan tersebar di lain daerah, sehingga pengaruh pengalaman perilaku dan nasehat tersebut tersebar luas sampai di daerah-daerah lain sekitar Magelang. Meluasnya pengaruh pengetahuan tersebut mendorong para pengikut Bapak Slirodiwismo bertekat memperkuat kedudukan dalam masyarakat yaitu dengan membentuk perkumpulan dengan nama paguyuban. Paguyuban tersebut semula belum mempunyai bentuk yang terurus, karena pada waktu itu hanya bertujuan menularkan pengertian pengalaman hidup. Pertemuan demi pertemuan akhirnya mendorong suatu kedewasaan paguyuban yang kemudian di kelola

dengan membuat kepengurusan paguyuban. Perkembangan pengalaman hidup yang telah terurus dalam paguyuban yang dipimpin oleh Bapak Slirodiwismo tersebut diakhiri meninggalnya Bapak Slirodiwismo.

Generasi penerus dalam membagi pengalaman hidup tersebut dilanjutkan oleh Bapak Purbohadiwijoyo. Semua penyampaian pengetahuan hidup dari Bapak Slirodiwismo telah diketahui dan difahami oleh Bapak Purbohadiwijoyo, yang selanjutnya pengetahuan tersebut menjadi ajaran. Berdasarkan ajaran tersebut paguyuban semakin dikembangkan oleh Bapak Purbohadiwijoyo, yang selanjutnya membentuk nama Paguyuban Hidup Betul. Paguyuban Hidup Betul semakin kuat kedudukannya di masyarakat dengan menyempurnakan kepengurusan sehingga membentuk organisasi Hidup Betul. Organisasi Hidup Betul dengan pedoman ajaran tersebut akhirnya tercatat di Kejaksaan Yogyakarta, sebagai salah satu organisasi masyarakat. Tidak lama kemudian kepemimpinan Bapak Purbohadiwijoyo berakhir karena meninggal, dan diganti oleh Bapak Subiyanto. Bapak Subiyanto dalam mengelola keorganisasian semakin disempurnakan dengan membentuk kepengurusan. Dibentuknya kepengurusan yang diketuai oleh Bapak

Subiyanto pada tahun 1980 telah masuk dalam daftar inventarisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Kebudayaan dengan nomor I.022/F.3/N.I.I/1980.

BAB II

POLA DASAR AJARAN

Pola dasar ajaran Organisasi Hidup Betul adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pola dasar keyakinan atau kepercayaan bahwa Tuhan maha benar dan sumber dari segalagalanya tersebut kemudian berkembang pada kehidupan sosial masyarakat yang saling pengaruh mempengaruhi. Berawal dari keyakinan pada Tuhan dan hubungan masyarakat tersebut kemudian timbul pengertian hubungan timbal balik, baik antara manusia dengan Tuhan atau sebaliknya dan hubungan antara individu dalam masyarakat. Berpijak pada pengertian hubungan timbal balik tersebut sehingga timbul pengertian antara Tuhan sebagai sumber semua yang ada dan yang diadakan harus selalu patuh pada yang mengadakan, terlebih yang mengadakan adalah berkuasa dan sumber segala kebenaran. Dari itulah maka manusia diadakan sehingga merasa berhutang pada yang mengadakan dan harus selalu berbakti

pada yang menciptakan dirinya. Hubungan timbal balik yang sangat mutlak dan pasti adanya pengaruh merupakan pedoman awal manusia hidup dan tidak akan lepas dalam dirinya, maksud dirinya dapat manusia maupun Tuhan.

1. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tuhan adalah satu dan *pancer* adanya, yaitu satu-satunya keberadaan segala-galanya. Tuhan adalah abadi dan maha benar, dan maha tahu. Berawal dari pengertian tersebut maka warga organisasi Hidup Betul wajib berbakti dan tidak mengesampingkan segala ajaran dan petunjuk-Nya. Dalam organisasi Hidup Betul ajaran tentang Tuhan dapat diperinci sebagai berikut:

a. Kedudukan Tuhan

Paguyuban Hidup Betul mempunyai Keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal dan benar adanya (Maha tunggal dan maha besar). Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana di setiap tempat, lebih-lebih di setiap hati sanubari manusia, tertanam adanya percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada serta merupakan zat yang maha suci dan abadi.

b. Sifat-sifat Tuhan

Manusia khususnya warga Paguyuban Hidup Betul percaya bahwa sifat-sifat Tuhan dan kekuasaannya akan selalu memenuhi alam semesta beserta isinya, terutama di hati sanubari manusia yang sejak lahir percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat-sifat yang serba Maha, yaitu: Maha pengasih, Maha adil, Maha penyayang, Maha pengampun, maha benar, Maha bijaksana, maha tunggal, dan seterusnya.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptaan alam semesta mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, terutama di dalam menentukan segala yang ada dan hidup di alam di jagad raya ini. Oleh karena itu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mutlak adanya dan melebihi segala-galanya.

2. Ajaran tentang Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah berawal dari adanya manusia atau dasar hidup manusia yang bersumber dari yang memberi hidup. Maksudnya kemanusiaan adalah dari sumber, ada, dan tiada. Tiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan pengertian bahwa sumbernya berasal dari Tuhan.

Sedangkan ada dan tidaknya karena kehendak-Nya. Berdasarkan pengertian tersebut maka ajaran tentang kemanusiaan dapat diperinci menjadi beberapa pengertian sebagai berikut:

a. Asal-usul manusia

Asal-usul manusia adalah dari roh suci yang diciptakan serta dikehendaki oleh Tuhan, melalui perantara rasa cinta kasih yang mengakibatkan adanya benih manusia. Pengertian tersebut adalah luas, maksudnya rasa cinta kasih adalah tidak hanya berpengertian lahiriah, yaitu cinta kasih antara manusia khususnya yang berlainan jenis, yang memadu cinta kasih sehingga membuahkan keturunan tetapi cinta kasih Tuhan dengan yang diadakan yaitu manusia. Dari pengertian cinta kasih Tuhan dengan manusia ini dapat terjadi bahwa tanpa unsur cinta kasih antar manusia khususnya lain jenis tetapi atas kehendak-Nya pasti akan terjadi.

b. Struktur Manusia

Manusia terdiri dari dua bagian yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah unsur badan manusia atau zat-zat yang dimiliki manusia yaitu: kulit, daging, darah, dan tulang. Rohani adalah salah satu kelengkapan manusia

sehingga hidup yaitu zat yang tidak dapat dilihat secara nyata. Zat ini adalah mutlak kuasa Tuhan, dalam bahasa Jawa sering disebut *sukmo* atau jiwa. Dari kedua unsur tersebut manusia ada dan hidup, tetapi tanpa ada hubungan timbal balik belum tentu manusia hidup. Maksudnya adanya manusia hidup memerlukan pengaruh dan daya dukung dengan lingkungannya, yaitu angin/udara, air, dan lain sebagainya yang ada di alam dunia nyata. Dengan demikian manusia dapat diketahui bahwa adanya manusia hidup adanya empat unsur hidup yaitu: (1) Tuhan, (2) Jasmani, (3) Rohani, (4) daya dukung/pengaruh alam nyata.

c. Sifat-sifat manusia

Sifat-sifat manusia sangat banyak, maksudnya Sifat yang ada pada diri manusia hidup di dunia nyata. Dalam hal ini sifat manusia didasari oleh sifat dasar yaitu sifat yang diberikan oleh Tuhan yang hampir lengkap, tetapi belum sempurna. Artinya lengkap tetapi belum sempurna adalah sifat dasar yang diberikan Tuhan dalam hidupnya di dunia dibanding dengan jenis ciptaan Tuhan didunia. Sepeti akal, budi, daya cipta rasa dan karsa manusia

mempunyai, sedangkan makhluk lain ada beberapa yang tidak mempunyai sifat tersebut. Ada perbedaan kelompok sifat manusia dalam kehidupannya yaitu: Manusia wenang *murba lan maseso* (mempunyai wewenang) terhadap makhluk lainnya, sedangkan makhluk lainnya belum tentu wenang *murbo lan maseso*. Dalam hal ini per-bandingsan sifat terbatas pada mahluk ciptaan Tuhan. Sifat kesempurnaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya memang mempunyai nilai lebih, tetapi sejauh kelebihan yang dimiliki manusia tidak akan berarti bagi sifat yang dimiliki oleh Tuhan.

d. Tugas dan kewajiban manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat dan takwa kepada-Nya. Selain itu manusia diharapkan dalam hidupnya selalu menjaga keselarasan hubungan timbal balik baik secara makro maupun mikro kosmos. Artinya manusia berbuat sesuai ajaran-Nya, yaitu keseimbangan perbuatan dunia dan akhirat. Dalam pepatah jawa disebutkan *Manungso kang sadurunge ora ono, banjur ono lan bali ora ono*, artinya manusia yang tadinya tidak ada kemudian ada dan kembali tidak ada

sehingga harus menjaga keselarasan hidup di dunia dan di akhirat. Manusia memang diwajibkan berupaya, tetapi garis keberhasilan atau kodrat adalah wewenang Tuhan.

e. Tujuan hidup

Berawal dari pepatah Jawa seperti tersebut di atas maka manusia harus merasa atau *rumongso ndunungake marang pribadine*, artinya manusia menempatkan diri pada porsi dirinya sendiri yaitu makhluk ciptaan Tuhan. Berpangkal dari dasar adanya manusia maka manusia hidup di dunia bertujuan mencapai titik paling ujung yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

3. Ajaran tentang Alam Semesta

Alam adalah ciptaan Tuhan sebagai sumber dan tempat kehidupan. Maksud alam tersebut dapat dibagi dalam dua pengertian yaitu alam nyata atau dunia, alam langgeng yaitu dunia yang tidak bisa dilihat tetapi manusia tetap akan melakukannya atau menempuhnya.

Adapun pengertian alam dapat dibagi menjadi tiga pengertian yaitu:

a. Asal-usul alam

Alam diciptakan oleh Tuhan untuk manusia dan pendamping kehidupannya. Sehingga alam adalah sumber hidup manusia dan sekaligus sebagai saksi hidup dan mati yang keduanya akan menghubungkan antara sebab dan akibat, yaitu ada dan tidak ada, sedangkan alam diciptakan oleh Tuhan untuk manusia dalam dua periode yaitu “ada” dan “tidak ada”. Berpangkal dari kekuasaan-Nya maka manusia ada di dunia dan tidak ada di dunia atas kehendak-Nya pula, sehingga kelestarian hidup di dunia dan akhirat harus tetap menjadi pangkal pijakan pengertian yang mendalam tentang adanya alam.

b. Kekuatan Alam

Kekuatan alam adalah berpangkal pada pencipta alam itu sendiri yaitu Tuhan. Atas kehendak-Nya sehingga manusia tidak dapat berbuat sesuatu atau meramalkan secara manusiawi. Maksudnya segala kekuatan yang dimiliki oleh alam adalah mutlak dan tidak bisa diramalkan. Oleh karena itu kekuatan alam terbagi menjadi dua golongan yaitu memberi kekuatan dan

sumber hidup dalam segala kehidupan, dan sekaligus penghancur kehidupan. Alam yang kedua yang sering disebut alam langgeng adalah alam yang dapat disebut alam buah, yang kaitannya dengan hubungan sebab akibat, yaitu alam petuah atau alam “petikan hidup”. Artinya alam langgeng adalah alam yang diperoleh setelah manusia menjalani hidup di alam fana, sehingga alam langgeng adalah alam *ngundhuh wohing pakarti* yaitu buah perbuatan selama hidup di dunia nyata. Sehingga kekuatan alam nyata seperti gempa, gunung meletus angin dan lain sebagainya hanyalah merupakan kekuatan alami dari-Nya, sehingga peristiwa di dunia adalah saksi hidup dan mati manusia.

c. Manfaat alam bagi manusia

Alam bermanfaat bagi kehidupan manusia, yaitu mensejahterakan manusia dan menghancurkan manusia. Baik alam nyata maupun alam langgeng, sehingga alam adalah saksi hidup dan mati manusia atas segala amal bakti dan perbutannya. Oleh karena itu manusia hidup dan mati karena alam tersebut, manusia wajib menjaga kelestarian alam itu sendiri. Sehingga manfaat alam

adalah sangat bergantung atas perbuatan manusia itu sendiri. Maksudnya apabila manusia dapat memanfaatkan tentu manusia pula yang memperoleh, dan tidak bermanfaat juga manusia itu sendiri yang memperoleh. Untung dan rugi dalam kehidupan di alam sangat bergantung pada perbuatannya sendiri atas kehendak Tuhan.

4. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup

Kesempurnaan hidup adalah suatu tataran yang akan dialami oleh setiap manusia, tetapi sempurnanya hidup sangat subyektif karena tataran sempurna tersebut belum ditemukan secara nyata. Definisi tersebut rupanya dilandasi dengan pengertian sempurna adalah tataran hidup yang dialami dan keberhasilannya dapat diukur setelah menjalani. Sedangkan untuk menjalani sempurna berarti manusia telah kembali pada tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian kesempurnaan hidup adalah sangat subyektif dan relatif dalam pengetahuan hidup dunia. Sebagai contoh seseorang itu dikatakan hidupnya sempurna, tetapi setelah ditanya apa kriteria sempurna hidupnya, orang yang mengatakan tersebut mencari-cari alasan, akan tetapi belum

tepat dikatakan kriteria sempurna, kerana kesempurnaan hidup adalah wewenang Tuhan. Kesempurnaan hidup adalah salah satu pola ajaran yang menjadi cita-cita hidup seluruh manusia, tetapi berhasil atau tidaknya kesempurnaan sangat bergantung pada Tuhan atas kewenangan-Nya. Kesempurnaan hidup tidak diukur dengan kemampuan manusia dalam segi materi, tetapi karena kesempurnaan hidup menyangkut dua periode kehidupan yaitu hidup di dunia nyata dan hidup di dunia fana atau langgeng, sedangkan alam langgeng adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pergaulan masyarakat sering mendengar hidup sempurna, artinya kesempurnaan hidup adalah tercapainya nilai kepuasan lahir dan batin, maksudnya lahir adalah *toto gelar manungso wis nguwasani* semua materi *kadonyan* (duniawi) tetapi batin belum tentu manusia yang telah menguasai materi berarti puas hidupnya. Artinya batin manusia satu dengan yang lain tidak sama, sehingga kembali pada pengertian sempurna, bahwa yang mempunyai kesempurnaan adalah Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari di dunia sering terdengar bahwa kesempurnaan hidup tercapai asal manusia menjalankan semua petunjuk Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Hal tersebut

dapat dibenarkan tetapi tingkat keberhasilan pelaksanaan yang tahu ada pada Tuhan. Kesempurnaan hidup juga sering dikatakan bahwa kembali atau menyatunya manusia dengan Tuhan. Pengertian tersebut adalah merupakan cita-cita yang diharapkan manusia, sedangkan keberhasilan kesempurnaan hidup sangat bergantung pada Tuhan. namun demikian dalam organisasi Hidup Betul kesempurnaan hidup tetap harus diupayakan dan ditanamkan pada cita-cita manusia sebagai wujud atau sarana kedamaian dan keselarasan baik dunia dan akhirat. Penanaman cita-cita kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan beberapa tataran sebagai berikut:

- 1) Manusia harus takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai keberhasilan lahir dan batin.
- 2) Manusia harus dapat menempatkan diri, mengoreksi diri atau mawas diri dalam segala perilakunya.
- 3) Berbakti pada orang tua sebagai sarana penerus keberadaannya.
- 4) Berbakti pada negara dan bangsa sebagai salah satu wahana kehidupan sosial masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

- 5) Menjauhkan diri dari larangan-larangan yang telah diwariskan oleh Tuhan pada kehidupan manusia dalam rangka pencapaian kesempurnaan hidup, yaitu menjauhkan dari sifat sombong, amarah, curang, mencuri dan hal-hal yang berifat jahat dalam kehidupan bermasyarakat secara umum dan pribadi.

BAB III

POLA DASAR PENGHAYATAN

Pola dasar penghayatan adalah suatu keyakinan pada setiap anggota organisasi Hidup Betul terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berawal dari keyakinan tersebut akan berlanjut pada tuntunan kehidupan ke arah cita-cita kesempurnaan hidup tersebut dapat terwujud.

1. Pelaksanaan Penghayatan

Dengan dasar keyakinan terhadap Tuhan sehingga segalanya adalah kehendak Tuhan dan Tuhan pula yang akan menentukan. Atas dasar tersebut berserah diri pada Tuhan adalah cara pendekatan dan bersembah sujud. Pelaksanaan penghayatan juga tidak diikat oleh batasan-batasan waktu atau syarat tertentu melainkan kebebasan berserah dan bersembah adalah wajib bagi setiap warga Hidup Betul. Oleh karena itu dalam pelaksanaan

penghayatan dilakukan dasar keyakinan dilanjutkan dengan pedoman penghayatan yaitu: mengatur jasmani *mesu rogo* yaitu duduk dengan tidak terpengaruh arah dengan tangan sedhakep berdiam diri, dilanjutkan membaca *manteram* (doa) khusus sesuai yang dikehendaki dan persyaratan doa yang sesuai dan dimiliki oleh setiap warga Hidup Betul. Pelaksanaan tata ritual selain dilakukan oleh warga secara sendiri dan berkelompok juga sering melakukan upacara ritual pada hari-hari khusus seperti: Peringatan satu suro, peringatan setiap tanggal 17 Agustus, yaitu hari kemerdekaan Indonesia, dan penentuan khusus atas kesepakatan dalam melaksanakan upacara di tempat-tempat tertentu dengan memperdalam panembah.

2. Sarana Penghayatan

Setiap warga dapat melaksanakan tanpa keterbatasan waktu dan tempat sehingga dapat dilakukan di sembarang tempat asal bersih dan sopan. Selain itu semua warga tidak diberikan syarat tertentu untuk masuk menjadi warga, sehingga setiap orang dapat menjadi warga tanpa syarat dan langsung melakukan penghayatan tanpa ada batasan dan ikatan tertentu. Kebebasan dalam melakukan

penghayatan tersebut tidak mengurangi kekhususan dalam pelaksanaan penghayatan karena setiap warga diberikan pengertian tentang kebebasan yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sarana khusus dapat dilakukan apabila tataran peningkatan penghayatan dirasakan lebih baik yaitu dengan melakukan puasa dan tirakat, mandi keramas dengan air suci dan syarat tertentu sesuai dengan petunjuk penghayatan dalam periode kelanjutan atas perintah Tuhan.

3. Doa dalam Penghayatan

Dalam pelaksanaan penghayatan selain kehendak masing-masing juga dibekali beberapa doa yang sifatnya relatif bebas, artinya tidak semua warga harus bisa menghafalkan doa khusus, tetapi dapat bebas melakukan doa sesuai kemampuan masing-masing. Keterikatan rupanya dilakukan dalam pembacaan doa dengan diikuti pelaksanaan pada waktu penghayatan. Sesuai kriteria dan kebebasan seperti tersebut di atas melakukan doa-doa tertentu seperti sebagai berikut:

Doa sujud

Gusti ingkang maha kuwaos lan maha agung, kawula pasrah jiwa rogo. Gusti ingkang maha kuwasa lan maha agung kawula pasrah pejah gesang. Gusti ingkang maha kuwasa lan maha agung, kawula tiyang bodho mboten mangertos puno-punopo, kawula namung saget anglampahi sakerso keparenging Gusti. Gusti ingkang maha kuwasa lan maha agung mug i paring pangapunten dhumateng dosa lepat kawula lan mug i paring pepadhang, sagedo kaleksanan ingkang dados panuwun kawulo inggih kawilujengan, kacekapan, katentremen lahir lan batin.

Terjemahannya sebagai berikut:

Tuhan yang maha kuasa saya berserah diri. Tuhan yang maha kuasa dan maha besar saya berserah hidup mati. Tuhan yang maha kuasa dan maha besar saya orang tolol, tidak mengetahui apa-apa, saya hanya bisa menjalankan semua kehendak-Mu. Tuhan yang maha kuasa dan maha besar hendaknya memberikan maaf pada dosa dan kesalahan saya dan mohon penerangan, semoga terlaksana apa yang menjadi permohonan saya yaitu keselamatan, kepandaian, ketenteraman lahir dan batin

Doa khusus dalam persyaratan seperti mandi:

Niat ingsun adus kayun manggih toya Robani, adus lir adusing mani adusing sukmo. Sirku dad tan keno ing owah, cahyo wungu terang kang katon dhedhompolan sak ngarepku, tumuruno kabul kang dadi pamuwunku.

Terjemahannya sebagai berikut:

Saya berniat dan berkeinginan menemukan air Robani, mandi seperti mani dan sikma. Keinginanku dad yang tidak terkena perubahan, cahaya ungu terang yang kelihatan berkelompok di depan saya, turunlah dan terlaksana di depanku.

Masih banyak doa-doa yang dilakukan yang sifatnya *sinengker* atau bebas difahami atau dilakukan oleh warga atau bukan warga sehingga dapat membuka, memahami dan mengamalkan penghayatan pada Tuhan Yang maha Esa.

BAB VI

POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

1. Ajaran tentang Budi Luhur

Budi luhur adalah suatu perilaku manusia yang menunjukkan sifat baik dari segi individu maupun sosial dalam peradabannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Paguyuban Hidup Betul wewarah atau Pitutur yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri-sendiri mencerminkan sikap-sikap baik dan benar dan terpuji dalam pengamalannya di masyarakat. Adapun pengamalan budi luhur dapat diperinci sebagai berikut:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu dasar keyakinan yang telah dan harus difahami dan dilakukan pada setiap manusia khususnya warga Hidup Betul adanya Tuhan adalah segala sumber, maha kuasa yang ada. Dari pola dasar itu manusia diwajibkan

iman dan takwa kepada Tuhan, seperti menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat lahir dan batin. Dengan dasar tersebut tercapai apa yang dimaksud keselarasan dan keseimbangan dunia akhirat atas Tuhan dan manusia.

b. Hubungan Manusia dengan Diri-sendiri

Dalam hal ini manusia adalah mempertanggungjawabkan diri sendiri atas Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya manusia ada atas kehendak Tuhan sehingga segala perilaku harus patuh dan taat pada ajaran dan larangannya, sehingga pertanggungjawaban tersebut tidak timpang atau tidak seimbang dengan keselarasan dunia akhirat sebagai beban yang diberikan Tuhan pada manusia atas tercapainya kesempurnaan hidup sebagai cita-cita manusia dan harapan Tuhan. Oleh karena itu manusia dalam menyangga hidup di dunia yang sesuai dengan ajaran dan larangan Tuhan harus benar-benar dilaksanakan. Perbuatan yang berakibat pada kejelekan diri-sendiri baik di dunia dan akhirat seperti, pengendalian diri, mawas diri, tidak membohongi diri, congkak, tamak dan lain sebagainya. Perbuatan

kiranya secara garis besar berakibat pada diri-sendiri; artinya prosentase akibat perbuatan berpengaruh langsung pada diri sendiri, meskipun efek yang lain juga ada. Seperti congkak, sombong, tamak, adalah penonjolan sifat yang orang lain akan menilai, sehingga berakibat pada diri-sendiri berakibat tidak dipercaya dengan orang lain, efek lain hal tersebut adalah larangan Tuhan, sehingga akan mendapat sanksi dari Tuhan. Contoh perilaku tersebut adalah rangkaian perbuatan yang berakibat “keselarasan” secara pribadi maupun dengan Tuhan dan sosial masyarakat pada umumnya.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama (masyarakat)

Manusia sebagai subyek kehidupan di dunia yang diberikan bekal oleh Tuhan tentang kehidupan bermasyarakat, yaitu sesuai dengan ciri kehidupan manusia yaitu makhluk sosial. Dasar dan pedoman hidup secara kebersamaan adalah usaha pelestarian kelangsungan hidup duniawi, yaitu rasa kebersamaan, gotong-royong saling menghormati dengan dasar kebenaran secara pribadi, umum dan Hukum. Hubungan

sosial masyarakat adalah modal dasar kehidupan di dunia nyata yang dapat dipetik hasilnya dengan sifat dan perilaku keselarasan antar sesamanya. Sebagai contoh, seseorang yang suka menolong tentunya akan disenangi oleh orang lain sehingga keberlangsungan hidup bersama akan dirasakan keharmonisannya. Lain dengan orang yang congkak akan dibenci orang lain, sehingga terganggu kelangsungan hidup bersama dalam masyarakat. Selain itu semua perbuatan yang baik dan buruk di dunia akan dipertanggungjawabkan pada dunia akhirat terhadap sangsi dari Tuhan.

d. Hubungan antara Manusia dengan Alam sekitarnya.

Alam sebagai sumber dari segala kehidupan merupakan modal dasar untuk hidup, oleh karena itu perlu dijaga kelestariannya. Selain itu manusia hendaknya sadar akan alam bahwa bukan milik manusia sendiri, tetapi milik bersama dalam kehidupan disamping alam adalah milik Tuhan. Dari pola dasar itu manusia harus sadar akan kedudukannya sebagai hamba Tuhan, dan dianjurkan wajib menjaga kelestarian alam. Hubungan sebab dan akibat dalam kehidupan sosial masyarakat dan

alam adalah suatu pedoman yang baik untuk dikembangkan dalam rangka keberlangsungan hidup di dunia dan menuai hasil di alam baka nantinya atas kehendak, anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

2. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur

Sesuai dengan ajaran pola Hidup Betul adalah suatu harapan dalam segala tindakan dan perilaku selalu benar. Artinya memberikan pengertian-pengertian tentang perbuatan luhur atau bernilai tinggi baik dalam masyarakat maupun terhadap Tuhan. Penanaman budi luhur hendaknya dilakukan sejak dini pada setiap manusia agar tujuan hidup bersama dan keselarasan hubungan terjaga baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan diri sendiri dan lingkungannya. Seperti tercermin dalam nama organisasi Hidup Betul sendiri adalah makna kebenaran yang harus dilakukan pada setiap manusia khususnya warga Paguyuban Hidup Betul. Makna kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bersifat umum baik dari segi pribadi, hukum, sosial, maupun kebenaran menurut ajaran Tuhan. Pelaksanaan penanaman budi luhur seperti tercermin dalam perilaku masyarakat

tentang harkat saling menghormati, melaksanakan ajaran Tuhan, memperdalam ajaran-ajaran baik, memperdalam pemahaman budi pekerti, etika, dan falsafah-falsafah baik dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Dalam perilaku sehari-hari warga Hidup Betul mencerminkan sikap, bersahabat yang terpuji, mentaati peraturan pemerintah yang berlaku. Membimbing meningkatkan kerukunan untuk mendukung pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila. memberikan *pitutur luhur* dan mengikuti adat lingkungan atau peraturan adat tertulis dan tidak tertulis yang telah disepakati bersama. Membantu kepentingan orang lain/gotong-royong dengan tanpa mengharapkan imbalan, menciptakan rasa kebersamaan dalam bermasya-rakat, bernegara dan berbangsa. Melestarikan hubungan ketakwaan terhadap Tuhan tanpa harus mencela jalur ketakwaan orang lain terhadap Tuhan, sehingga terjalin suasana harmonis dalam hubungan sosial masyarakat.

Dalam hal ini ada beberapa semboyan dalam istilah jawa sebagai berikut:

- a. *Aja kumingsun*, artinya jangan membesarkan diri, sombong, congkak tamak dan lain sebagainya
- b. *Aja Daku*, artinya Jangan mudah mengaku milik orang lain
- c. *Aja Pamer*, artinya jangan suka pamer atau bisa juga sombong
- d. *Aja Kumalungkung* artinya jangan congkak, menonjolkan diri.

Lampiran 1

LAMBANG ORGANISASI HIDUP BETUL

HB

Lampiran 2

Daftar Nara Sumber

1. Bapak Sucipto Jiman (Ketua)
Alamat Dukuh Kadirojo Kel. Muntilan
Kec. Muntilan Kabupaten Magelang
Kode Pos: 56411
2. Bapak Subiyanto (Wakil Ketua)
Alamat Dukuh Kadirojo Kel. Muntilan
Kec Muntilan Kabupaten Magelang
3. Bapak Suharjo (Penilik Kebudayaan)
Alamat Dukuh Kadirojo Kel Muntilan
Kec. Muntilan Kab Magelang

Lampiran 3

Daftar Pengurus Paguyuban Hidup Betul

1. Sesepuh : Bapak R. Sunardi
Alamat : Dusun Ketonggo Kel. Tersan Gede
Kec. Salam Kab. Magelang

2. Ketua Umum: Bapak R. Subiyanto
Alamat : Dukuh Kadirojo Kel Muntilan
Kec. Muntilan Kab. Magelang

3. Wakil Ketua : Bapak R. Sucipto Jiman
Alamat : Dukuh Kadirojo Kel Muntilan
Kec. Muntilan Kab. Magelang

4. Sekretaris I : Bapak Martosuto
Alamat : Dusun Kalimanah Rt.03/111
Kel Kalimanah Wetan Kab Purbalingga

5. Sekretaris II : Bapak Parmudi
Alamat : Dusun Lamuk Gunung No.27 Legoksari
Kec. Tembarak Kab. Temanggung

6. Bendahara : Bapak Dinomo
Alamat : Dudun Lamuk Gunung No.27 Legoksari
Kec. Tembarak Keb. Temanggung

**Perpustakaan
Jenderal**

29